

## **BAB II**

### **GENEOLOGI PERKEMBANGAN GERAKAN ISLAM RADIKAL DI INDONESIA**

#### **A. Dinamika Gerakan Radikal Islam di Indonesia**

Potret gerakan Islam diwarnai penggambaran sejarah perlawanan kelompok Islam dalam usaha menegakkan sifat integral agama dan politik yang mereka yakini. Kredo agama yang menuntut penerapan institusi politik Islam menjadi bagian utuh dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Ide integralistik agama dan politik dalam Islam melahirkan sejumlah gerakan sosial di Indonesia untuk mewujudkannya.

Pergumulan ini tidaklah hidup dalam ruang hampa. Sejarah pergelokan nasional kita mencatat benturan tiga faksi ideologi politik di Indonesia. Tiga golongan ini yaitu faksi Nasionalis, Agama, dan Komunis. Dikenal dengan gagasan Soekarno tentang NASAKOM. Tiga faksi ini masing-masing melahirkan pendukung di basis massa rakyat. Kekuatan nasionalis yang terlihat menonjol yaitu kelompok Partai Nasionalis Indonesia (PNI), sebaliknya kelompok agama yang memiliki pengaruh penting yaitu Partai Masyumi, sebaliknya kelompok Komunis diwakili PKI (Partai Komunis Indonesia).

Tahun 1960 Partai Masyumi sebagai salah satu representasi kekuatan politik Islam dalam parlemen harus dibubarkan Soekarno terkait keterlibatan petinggi partai dalam pemberontakan (PRRI Permesta) di beberapa daerah. Sebaliknya pengaruh kelompok Komunis berakhir pasca peristiwa kudeta pemerintahan Gestok (gerakan satu oktober) 1965 yang melibatkan elit-elit PKI. Akhir dari pertarungan ideologi dari faksi-faksi politik ini dengan lahirnya rezim otoritarian Orde Baru (Fasisme Militer) dibawah pengaruh Soeharto. Pragmatisme politik dan mesin politik yang berbasis militeristik ala Orde Baru membentuk watak politik Indonesia lebih dari 30 tahun.

Selain faksi Islam berjuang lewat parlemen yang terutama diwakili oleh Masyumi namun kemudian dianggap gagal untuk mempengaruhi kebijakan politik Indonesia. Faksi Islam lainnya yaitu kelompok Sekar Maridjan Kartosuwiryo berjuang lewat konfrontasi bersenjata. Gerakan perlawanan Kartosuwiryo kelak akan mempengaruhi kelompok-kelompok radikal Islam di Indonesia.

Gerakan Islam Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo berawal dari kekecewaannya terhadap strategi perjuangan dari kelompok umat Islam terutama yang tergabung dalam Masyumi. S.M. Kartosuwiryo mengambil langkah berbeda dengan memproklamasikan berdirinya Darul Islam/Negara Islam Indonesia pada tahun 1949 di Tasikmalaya. Di dukung oleh laskar Islam Hizbullah dan Sabilillah S.M. Kartosuwiryo mulai memberlakukan praktek negara Islam di berbagai wilayah yang dikuasainya.<sup>58</sup>

Tidak sekedar itu, muara dukungan juga mengalir dari kelompok pejuang Aceh Teungku Daud Beureueh beserta pengikutnya, gerakan Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan, DI (NII/TII) pimpinan Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan juga menyatakan bergabung ke pimpinan DI (NII/TII) Kartosuwiryo di Jawa. Perlawanan dari gerakan DI (NII/TII) dapat diakhiri ketika operasi militer dilakukan. TNI berhasil memadamkan satu persatu perlawanan ini.

Kelompok DI pimpinan Kartosuwiryo, berhasil dilumpuhkan pada tahun 1962 sisa pasukannya ikut menyerahkan diri. Di ikuti pula dengan keberhasilan TNI memadamkan pemberontakan di beberapa daerah seperti Aceh, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan. Sehingga untuk sementara waktu ancaman dari kelompok Islam dapat di reduksi oleh rezim pemerintahan Soekarno.

---

<sup>58</sup> Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo sendiri merupakan anggota Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Gerakan S.M. Kartosuwiryo dikenal dengan nama Darul Islam (DI) dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Gerakan ini kemudian membentuk tentara Islam Indonesia (TII).

Situasi kemudian berbalik ketika rezim berganti dari kepemimpinan Soekarno ke Soeharto. Setelah sempat terjadi kekosongan kepemimpinan maka sisa dari kelompok ini kembali berusaha menghidupkan gerakan perlawanan. Memanfaatkan situasi yang ada para veteran DI kemudian terlibat dalam kampanye militer Orde Baru pembersihan terhadap para pengikut kelompok Komunis. Namun penggalangan eks DI oleh aparat militer lewat operasi intelejen ini kelak dianggap sebagai usaha memanipulasi kelompok Islam sebagai alat penguasa yang baru. Disisi lain, eks DI menganggap hal ini sebagai peluang untuk menghidupkan kembali gerakan DI setelah selama satu dekade tertidur.

Selain itu, untuk memperkuat basis gerakan perlawanan maka eks DI kemudian merekrut orang-orang diluar kelompok ini. Untuk memenuhi kebutuhan rekrutmen dan pembinaan anggota baru maka Aceng Kurnia<sup>59</sup> menyusun trilogi doktrin tauhid DI. Aceng Kurnia menyusun gagasan tauhid RMU (Rububiyah, Mulkiyah, dan Uluhiyah) yang menjadi materi dasar bagi pembinaan anggota DI yang baru.<sup>60</sup>

Selain Aceng Kurnia salah satu tokoh dibalik kesuksesan DI merekrut orang-orang baru bagi keberlangsungan gerakan DI ialah Haji Ismail Pranoto (Hispran). Tokoh ini berhasil merekrut tokoh-tokoh Islam, aktivis Islam dari kelompok pemuda, dan mahasiswa di lingkungan kampus.<sup>61</sup> Kelak melalui tokoh yang direkrut oleh Hispran di Jawa Tengah, gerakan ini mendapat suntikan kader militan gerakan DI. Di Jawa Tengah Hispran merekrut Haji Faleh seorang tokoh masyumi, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, pendiri pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang sekaligus merupakan pengurus Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII)<sup>62</sup> Jawa Tengah.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Mantan Komandan Ajudan S.M Kartosoewirjo

<sup>60</sup> Solahudin, *Op cit*, hal. 119

<sup>61</sup> Solahudin, *Ibid*, hal. 120

<sup>62</sup> Dalam buku *Wajah Para Pembela Islam*, Tim Setara Institute, menjelaskan DDII merupakan muara berkumpulnya tokoh-tokoh Masyumi setelah Soekarno menyetujui pembubaran partai ini

Kelompok DI (NII/TII) kemudian membangun struktur kelembagaan yang baru. Mereka menerapkan gerakan perlawanan bawah tanah. Menggunakan aksi-aksi kekerasan dan operasi penggalangan dana melalui perampokan. Beberapa gerakan diantaranya pada periode ini banyak menyita perhatian publik luas. Seperti kasus Komando Jihad pimpinan Haji Ismail Pranoto. Kelompok ini dalam pernyataan resmi pemerintah dianggap mendalami beberapa kasus teror di Indonesia. Pada kasus percobaan peledakan R.S Baptis Bukittinggi, 11 Oktober 1976, Peledakan Masjid Nurul Iman di Padang, 11 November 1976, dan peledakan gereja Eka Budi Murni, gereja Metodhis, Restoran Apollo dan Bioskop Riang, Medan. Kelompok ini bertujuan mendirikan Negara Islam Indonesia.

Bersamaan dengan itu Front Pembebasan Muslim Pimpinan Hasan Tiro memproklamasikan lahirnya negara Aceh merdeka 1976. Pemberontakan Aceh kelompok Hasan Tiro dikenal dengan nama Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kelompok ini menginginkan negara berdasarkan Islam. Akhir dari GAM yakni perjanjian Helzingki, di Filandia yang menjadikan Aceh sebagai daerah khusus. Hasan Tiro sendiri merupakan eks NII sebelum gerakan ini berhasil ditumpas.

Komando Jihad merupakan keberlanjutan realisasi dari hasil pertemuan Mahoni 1974 di Jakarta, pertemuan ini merestrukturisasi kembali NII dalam bentuk tiga wilayah inti DI (Aceh, Jawa, dan Sulawesi Selatan) dengan Daud Beureueh sebagai Imam DI yang baru. Untuk menciptakan kondisi ideal bagi gerakan ini, maka disepakati membuat huru hara politik. Terutama terkait dengan bantuan dana dan senjata dari Libya yang hanya dimungkinkan jika situasi Indonesia genting. Hal ini dilakukan dengan serangkaian aksi teror, dikenal dengan istilah Komandi Jihad (Komji).

---

kepres nomor 7 tahun 1959. Setelah rezim Soekarno berakhir ada niat mendirikan kembali Masyumi namun Soeharto melarang pendiriannya. Sekaligus DDII juga merupakan penampungan eksponen Darul Islam di era Orde Baru.

<sup>63</sup> Solahudin, *Opcit*, hal. 129

Atas peristiwa ini sejumlah petinggi DI (NII/TII) Sumatera dan Jawa ditangkap diantaranya di Sumatera, kelompok Timsar Zubil dan Gaos Taufik . Di Jawa yang berhasil di ringkus yaitu Haji Ismail Pranoto, Danu Muhammad Hasan, Dodo Muhammad Darda, Ateng Djaelani, Zainal Abidin, Mahmud Ghozin, dan Kadar Faisal.<sup>64</sup> Sisanya, kelompok Musa Warman yang belum tertangkap kembali melakukan usaha balas dendam dengan melakukan serangkaian pembunuhan dan perampokan. Musa Warman dan Abdullah Umar berhasil ditangkap pada bulan April 1979, kemudian kabur selama dua tahun dan dilumpuhkan oleh TNI pada tanggal 23 Juli 1981 di Soreang Kolot, Bandung.<sup>65</sup>

Sementara itu, yang tersisa beberapa memilih kabur (hijrah) untuk menghindari penangkapan aparat. Sisa dari kelompok DI (NII/TII) yang luput dari penangkapan kemudian melakukan reorganisasi pasca Komando Jihad. Lewat pertemuan di Tangerang, 1 Juli 1979, Adah Jaelani kemudian mengambil alih kepemimpinan berdasarkan pengakuannya bahwa Daud Beureueh yang menjalani tahanan rumah telah menunjuknya sebagai imam pengganti. Hal ini semakin mempertegas perpecahan eks DI antara kelompok Adah Jaelani dan Djaja Sujadi.

Kelompok Adah Jaelani mengklaim telah menerima mandat dari Imam DI untuk melanjutkan kepemimpinan, sementara itu kelompok Djaja Sujadi menolak mengakui kepemimpinan Adah Jaelani. Kelompok Djaja Sujadi dikenal sebagai NII sayap *Fillah* sedangkan kelompok Adah Jaelani meneruskan sayap *Fisabilillah*. Nasib Djaja Sujadi akan berakhir tragis oleh kelompok Adah Jaelani yang dieksekusi (dibunuh) lewat perantaraan Syarif Hidayat dan Empon Daspon, dibawah koordinasi Toha Mahfud.<sup>66</sup> Kelompok Adah Jaelani kelak akan meneruskan gerakan Jihadis dan mata rantai dari gagasan doktrin DI.

Tahun 1980an gerakan DI mengambil langkah berbeda. Terlebih setelah penangkapan terhadap Adah Jaelani kembali membuat DI

---

<sup>64</sup> Solahudin, *Ibid*, hal. 102

<sup>65</sup> Nur Khaliq Ridwan, *Membedah Jaringan Islam Jihadi di Indonesia*, Erlangga, 2008, hal. 66

<sup>66</sup> Solahudin, *Opcit*, hal. 110

kehilangan sosok pemimpin. Sisa dari kelompok ini kemudian membangun sel-sel gerakan bawah tanah yang lebih terpolarisasi dalam unit-unit kelompok kecil. Gerakan ini menerapkan tanzim sirri yang ketat untuk melindungi diri dari kejaran aparat. Selain itu, organisasi membangun sel-sel terputus guna menghindari jika terjadi penangkapan terhadap anggota kelompok ini maka tidak berimbas pada yang lainnya, terutama pada unsur pimpinannya.

Sel gerakan DI mengembangkan pola rekrutmen berbeda dari sebelumnya. Mereka masuk ke kelompok-kelompok pemuda yang dianggap memiliki potensi bagi gerakan ini. Selain itu, rekrutmen juga banyak dilakukan di perguruan tinggi dengan memakai pola *usroh* berupa pengajian kelompok terbatas. Dengan cara ini regenerasi DI dapat berjalan terus-menerus dengan melibatkan kelompok-kelompok pemuda dari perguruan tinggi. Basis yang lain adalah pembinaan lewat pesantren-pesantren.

Pasca penangkapan Adah Jaelani konsentrasi aktivitas politik DI berpindah ke Jawa Tengah dan Yogyakarta terutama digerakkan oleh duet Hadramaut, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Sosok Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir merupakan tokoh dibalik suksesnya gerakan *usroh* DI Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pengaruh ini terlihat pada bentuk gerakan Islam yang mengalami perubahan ketika dipegang oleh tokoh-tokoh DI Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Setelah 4 tahun di tahan sejak 1978 hingga 1982 karena kasus makar terhadap negara terkait UU No.11/PNPS/1963 tentang perbuatan subversif, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir kemudian dibebaskan karena vonis hukuman pada Pengadilan Tinggi kurang dari 4 tahun sesuai dengan masa tahanan yang telah di jalani.<sup>67</sup> Sambil menunggu putusan kasasi di Mahkamah Agung (MA) mereka tetap melanjutkan gerakan dakwah DI di Yogyakarta dan Solo.

---

<sup>67</sup> Busro Muqoddas, *Hegemoni Rezim Intelijen: Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad*, Pusham UII, 2011, hal 127

Konsolidasi gerakan DI Jawa Tengah dan Yogyakarta tetap berlanjut sementara proses hukum Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir berjalan. Kelompok DI Yogyakarta yang merupakan anak didik Abdullah Sungkar seperti Irfan Awwas, Fihiruddin alias Abu Jibril, dan Muhliansyah meneruskan pengrekrutan kepada anggota-anggota baru lewat metode *usroh*.<sup>68</sup> Hal tersebut berlanjut lewat konsolidasi gerakan *usroh* yang terhubung dalam Badan Pembangunan Muslimin Indonesia (BPMI) dan LP3K (Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Pesantren Kilat) menghubungkan kelompok lintas wilayah.

Proses hukum yang berlarut-larut hingga tahun 1985 dan kedua tokoh ini kembali harus menghadapi putusan MA. Putusan MA memvonis mereka dengan pidana kurungan lebih berat dari Pengadilan Tinggi sehingga mereka kembali harus masuk sel jeruji untuk memenuhi ketentuan masa penahanan. Menghindari eksekusi putusan MA tersebut Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir melarikan diri (dalam konteks hijrah) ke Malaysia. Sisa kelompok ini ikut pula hijrah. Walaupun sebagian memilih menghindar dengan cara bersembunyi di berbagai tempat.

Di Malaysia kelompok DI Abdullah Sungkar<sup>69</sup> dan Abu Bakar Ba'asyir<sup>70</sup> membangun basis gerakan. Gerakan DI kelompok ini mulai berubah pola gerak dan *manhaj* ketika bersentuhan dengan kelompok Islam lainnya. Di Malaysia murid pesantren, pengajian, dan simpatisan yang telah berbait menjadi pengikut DI Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir.<sup>71</sup>

Pada yang sama perang Afganistan sedang berlangsung. Sejak tahun 1979 Uni Soviet telah menginvasi Afganistan untuk memberi dukungan kepada pemerintahan Komunis yang baru berdiri di bawah

---

<sup>68</sup> Internasional Crisis Group, *Daul Ulang di Indonesia: Darul Islam dan Bom Kedutaan Australia*, Asia Report N 92, hal 13, 22 Februari 2005

<sup>69</sup> Di Malaysia Abdullah Sungkar berganti nama menjadi Abdul Halim dipanggil Abah

<sup>70</sup> Di Malaysia Abu Bakar Ba'asyir berganti nama menjadi Abdus Somad biasa dipanggil ustadz Abu

<sup>71</sup> Wawancara Penulis, Fuad Al Hazimi, aktivis DI Australia dan JAT, Yogyakarta, pukul 09.45-12.05, Rabu 6 Mei 2015

kepemimpinan Babrak Kamal. Namun situasi Afganistan tidak kunjung membaik maka pada tahun 1986 Babrak Kamal digantikan oleh Najibullah Khan atas pengaruh Uni Soviet.<sup>72</sup>

DI faksi Abdullah Sungkar di Malaysia membangun kontak dengan kelompok-kelompok perlawanan gerakan Islam di Afganistan. Oleh karena itu, kelompok Islam Indonesia yang ingin ikut jihad Afganistan akan singgah terlebih dahulu di Malaysia. Hal ini juga berkat dukungan kebijakan politik pemerintah Malaysia yang cenderung mendukung keterlibatan gerakan Islam dalam perang Afganistan. Situasi ini akibat bipolaritas kekuatan politik di dunia antara blok Barat dan blok Timur.<sup>73</sup>

Sebaliknya kelompok DI di Indonesia kembali mengkonsolidasikan diri untuk mengatasi kekosongan kepemimpinan pasca penangkapan tokoh-tokoh DI. Sidang syuro faksi-faksi DI di Lampung pada tanggal 4 November 1987, menetapkan Ajengan Masduki sebagai pejabat sementara Imam Negara Islam Indonesia dengan formasi kepengurusan sebagai berikut:<sup>74</sup>

Imam (sementara) : Ajengan Masduki

Sekretaris Negara : Mamin alias Abdul Haq alias Ustad Haris

Menteri Penerangan : Moctar Ghozali

Mentari Kehakiman : Abu Bakar Ba'asyir

KPWB Jawa Madura : Mia Ibrahim

KUKT Luar Negeri : Abdullah Sungkar

KUKT Dalam Negeri : Ujang Bahrudin

Kembali DI berhasil menyatukan gerakan di bawah kepemimpinan Ajengan Masduki. Programnya ialah pengiriman kader DI untuk latihan militer dan membangun jaringan luar negeri menjadi fokus, khususnya

---

<sup>72</sup> Iwan Hadibroto dkk, *Perang Afganistan: Di Balik Perseteruan AS vs Taliban*, Gramedia Pustaka Utama, hal 67

<sup>73</sup> Fuad Al Hazimi, *Opcit.*

<sup>74</sup> Solahudin, *Opcit.*, hal. 230



bagi anggota DI yang bergerak dibawah wewenang Abdullah Sungkar sebagai KUKT (Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi) luar negeri. Bahkan pada tahun 1988 Ajengan Masduki, bersama dengan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir berangkat ke Afganistan bertemu dengan Syaikh Rasul Sayyaf pimpinan Ittihad Al Islamy.<sup>75</sup>

Di Afganistan para jihadis asal Indonesia mengalami persentuhan dengan berbagai gerakan Islam, dari Mesir Ikhwanul Muslimin, dari Arab Saudi ada kelompok Salafi dan berbagai kelompok gerakan Islam lainnya. Akibatnya terjadi percampuran berbagai pandangan yang memberikan pengaruh bagi gerakan Islam di Indonesia.<sup>76</sup> Akhirnya pada tahun 1992 terjadi perpecahan kubu Ajengan Masduki dan Abdullah Sungkar seperti yang di ungkapkan penyebabnya sebagai berikut:

“Lima atau Tujuh tahun setelah jihad Afganistan itu terjadi class. Perpecahan antara Ustad Abdullah Sungkar (AS) dengan (AM) Ajengan Masduki tadi. Ajengan Masduki masih dengan manhaj dan ideologi NII asli. Pakai segala macam senjata wasiatlah begitu, orang dululah yah. Pejuang-pejuang dulu kan pakai rajah pakai ini itu sebagainya. Kemudian juga keyakinannya kan masih lokal bahwa Islam yang benar adalah kami yang lainnya bukan. Padahal diluar pun banyak gerakan Islam yang lain. Nah ketika Ustad Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir terjadilah adaptasi dengan Ihwanul Muslimin dan gerakan-gerakan lainnya karena kedekatan beliau dengan Abdul Rasul Sayyaf.<sup>77</sup>

Gambaran perubahan arah gerak DI faksi Abdullah Sungkar terlihat jelas karena pertautan dengan faksi-faksi pejuang pembebasan Afganistan. Selain menimba pengetahuan militer para pejuang Indonesia juga menerima pendidikan keagamaan melalui tokoh-tokoh Islam yang

---

<sup>75</sup> Solahudin, *Ibid*, hal. Hal ini juga diakui oleh Nasir Abas mantan anggota JI dalam buku Membongkar Jamaah Islamiyah bahwa ketika berada di Afganistan dalam rangka program militer DI yang di fasilitasi Tanzim Ittihad e Islamy Afganistan. Lokasi pelatihan militer sendiri berada di kawasan perbatasan antara pakistan dan afganistan. Kedatangan Ajengan Masduki guna meminta bantuan militer bagi gerakan NII namun tidak disetujui oleh Syaikh Rasul Sayyaf.

<sup>76</sup> Fuad Al Hazimi, *Opcit*.

<sup>77</sup> Fuad Al Hazimi, *Ibid*.

terlibat di dalam perang Afganistan. Demikian pertautan ini diungkapkan lebih jauh oleh Fuad Al Hazimi sebagai berikut:

“Jadi gerakan para pejuang Indonesia ini ditampung dalam dua kelompok besar, Syeh Sayyap dan Syeh Yunus Kholis dan ada beberapa yang ke Hikmatyar. Yang terkuat kan Syeh Sayyap itu secara pandangan politik Ikhwanul Muslim, kemudian Yunus Kholis juga demikian. Syeh Yunus Khalis. Ada tujuh kalau gak salah yah, yang kuat tokoh umat Islam disana itu. Hekmatyar, Yunus Khalis, Rasul Sayyaf, Ahmad Shah Masood, Ahmad Nabi Muhammadi. Itu sangat berpengaruh. Waktu itu Syeh Abdul Azzam sedang top-topnya karena beliulah yang menyatukan berbagai faksi ini. Gerakan itu tidak luput juga dari Indonesia. Jadi para pejuang-pejuang Indonesia yang disana pun diikuti di kelas-kelasnya Syeh Abdul Azzam karena penerjemah. Sehingga ada per apa yah ada percampuran pandangan politik, termasuk akidah. Akhirnya tercerahkan maka terjadilah perpecahan. Yang masih di Indonesia masih dengan pola lama, ee ternyata pola gerakan kita gak benar secara manhaj kalau begini”.<sup>78</sup>

Pasca perpecahan ini faksi DI Abdullah Sungkar membentuk jamaah baru pada tanggal 1 Januari 1993 dengan nama Al-Jamaah Al-Islamiyah. Pengaruh perpecahan itu hingga kepada pengikut masing-masing yang harus memilih diantara kedua tokoh ini.<sup>79</sup> Bahkan saat itu satu persatu Jamaah NII yang berada di Afganistan akan dijelaskan mengenai perpecahan ini dan ditanyakan pilihannya akan memilih ikut siapa. Mereka yang ikut faksi Abdullah Sungkar dapat tetap terlibat pelatihan di Afganistan sedangkan faksi yang memilih Ajengan Masduki akan diantar balik ke Indonesia.<sup>80</sup>

Di bawah kepemimpinan Abdullah Sungkar sebagai Imam Al-Jamaah Al-Islamiyah (JI) program akademi militer di Afganistan tetap dilanjutkan. Namun situasi Afganistan berubah setelah penarikan pasukan Uni Soviet sejak tahun 1989 yang mengakibatkan pemerintahan Komunis di bawah kendali Mohammad Najibullah jatuh karena tanpa dukungan

---

<sup>78</sup> Fuad Al Hazimi, *Ibid.*

<sup>79</sup> ICG, *Opcit*, hal 23

<sup>80</sup> Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, Grafindo, Jakarta, 2006, Cet 4 hal 85-86.

kekuatan militer dari sekutunya. Akhirnya Kabul jatuh ke tangan Mujahidin dibawah pimpinan Ahmad Syah Masood pada tahun 1992 tetapi pemerintahan baru yang terbentuk tidak mengakhiri pertikaian di antara sesama Mujahidin. Tahun 1996 Taliban<sup>81</sup> muncul sebagai kelompok Mujahidin yang berhasil mengambil alih kekuasaan Afganistan.<sup>82</sup>

Mujahidin asal Indonesia meninggalkan Afganistan karena tidak ingin terlibat konflik di antara para Mujahidin Afganistan setelah Uni Soviet menarik diri. Situasi ini menjadi alasan keputusan pemindahan lokasi pelatihan militer ke Mindanao, Filipina. Selain itu adanya hubungan yang terjalin dengan pejuang bangsa Moro selama masa perang di Afganistan.<sup>83</sup> Sekitar tahun 1994 perintah pelaksanaan bantuan pelatihan militer bagi Pejuang Bangsa Moro di Filipina datang dari pimpinan JI Abdullah Sungkar. Hingga akhirnya pada bulan Desember 1994 kamp Hidaybiyah dapat dibuka.<sup>84</sup>

Tugas pelatihan militer ini disampaikan lewat Zulkarnain oleh amir jamaah, Abdullah Sungkar. Koordinasi pelatihan kemudian berlanjut dengan pertemuan Sandakan yang dihadiri Musthapa sebagai pimpinan rombongan, Nasir Abbas, Nasrullah, Qotadah, Ukasyah, dan Husain.<sup>85</sup> Namun yang bertahan melanjutkan pelatihan militer bagi pejuang bangsa Moro hanya dua orang yaitu Nasir Abbas dan Qotadah. Musthapa kemudian menunjuk Nasir Abbas sebagai pimpinan rombongan.<sup>86</sup>

---

<sup>81</sup> Reober Dreyfus dalam buku "Devil's Game Orchestra Iblis; 60 Tahun Perselingkuhan Amerika-Religius Extremist" menjelaskan latar belakang kekuatan Taliban adalah bagian dari upaya Amerika Serikat mengakhiri pengaruh Mujahidin yang saling berebut kekuasaan di Afganistan. Tidak hanya itu Amerika Serikat lewat sekutunya Arab Saudi dan Pakistan memberikan bantuan kepada Taliban. Selain itu, Taliban juga dianggap anti-Iran, anti Syiah, dan pro Barat. Yang terakhir akan menjadi keliru di kemudian hari ketika kelompok Osama Bin Laden menjadi tamu dari pemerintahan Taliban. Bahkan setelah serangan terhadap WTC Amerika Serikat kembali merangkul Mujahidin yang anti Taliban ketika aliansi utara kembali ke Afganistan dengan usaha mengakhiri pemerintahan Taliban.

<sup>82</sup> Iwan Hadibroto dkk, *Opcit*, hal 62

<sup>83</sup> Nasir Abas, *Opcit*, hal 141

<sup>84</sup> *Ibid*, hal 88

<sup>85</sup> *Ibid*, hal 144

<sup>86</sup> *Ibid*, hal 147

Pelatihan militer di kam Hudaibiyah berlangsung hingga 2001. Kemudian di pindahkan ke wilayah lain karena ada operasi keamanan dari militer Filipina. Lokasi pelatihan ini kemudian berganti nama menjadi kamp Jabal Quba.<sup>87</sup> Tetapi kam Jabal Quba hanya bertahan hingga 2003 menyusul perubahan yang terjadi pada struktur pimpinan di JI dan sebagian anggota mengikuti keputusan Abu Bakar Ba'asyir bergabung dengan Majelis Mujahidin Indonesia.

Pembagian wilayah gerakan JI dibagi dalam *mantiqiyah*. Pada awalnya hanya terdiri dua wilayah gerak yaitu Mantiqi Ula di bawah pimpinan Hambali yang wilayahnya meliputi Malaysia dan Singapura. Kedua, di bawah pimpinan Abu Fateh yang wilayahnya meliputi Kalimantan dan Sulawesi. Sedangkan kamp Hudaibiyah langsung berada di bawah koordinasi Markaziyah JI lewat perantara Zulkarnain.<sup>88</sup>

Tahun 1997 JI melakukan perubahan peta gerakan dakwah mantiqi, Hambali yang menjabat pimpinan Mantiqi Ula wilayahnya di geser ke Malaysia Barat dan Singapura tetap, sedangkan Mantiqi Tsani di bawah pimpinan Abu Fateh juga mengalami penyesuaian dengan kegiatan dakwahnya meliputi, yaitu Sumatera, Jawa, Bali, NTB, dan NTT. Wilayah yang meliputi Sabah (Malaysia Timur), Kalimantan Timur, Palu (Sulawesi Tengah) dan Mindanao (Filipina Selatan) dibawah pimpinan Mantiqi Tsalis, Mustapha. Akhir tahun 1997 Abdurrahim ditunjuk sebagai pimpinan untuk Mantiqi Ukhro (mantiqi persiapan) yang meliputi sebagian Australia.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hal 166

<sup>88</sup> *Ibid*, hal 119

<sup>89</sup> *Ibid*, hal 120. Selanjutnya pada April 2001 Nasir Abbas menggantikan Musthapa sebagai pimpinan Mantiqi III serah terima perintah dilakukan Amir JI Abdus Somad (Abu Bakar Ba'asyir) di Solo. Selanjutnya Musthapa (Abu Tholud) menjabat bidang diklat di tingkat Markaziah. Hal ini diikuti perubahan pada pimpinan lainnya, seperti Mukhlis menggantikan Hambali pada Mantiqi I, juga Nuaim menggantikan Abu Fateh pada Mantiqi II, namun Mantiqi Ukhro tetap.

## **B. Konsolidasi Gerakan Jihadis Pasca Orde Baru**

Perubahan rezim di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 praktis tidak banyak melibatkan pembacaan utuh dari kelompok Islam Jihadis. Respon terhadap gaung reformasi 98 hanya biasa saja. Walaupun sejumlah pimpinan militer berusaha mendekati kelompok Islam dengan isu anti komunis, dan isu bahwa kelompok Islam saat ini berada dalam ancaman dari luar. Tetapi oleh faksi Jamaah Islamiyah (JI) di tolak karena berpotensi seperti kasus Komando Jihad, suatu saat jika mereka sudah berkuasa maka kelompok Islam akan menjadi sasaran berikutnya.<sup>90</sup>

Kelompok Jamaah Islamiyah (JI) memilih pasif terhadap situasi reformasi 98, belakangan sikap ini dianggap sebagai ketidakmampuan kelompok gerakan Islam menjawab perubahan yang terjadi, akibatnya mereka kehilangan momentum yang berarti untuk terlibat dalam perubahan situasi yang ada.

Walaupun demikian perubahan politik pada saat reformasi tahun 1998 membawa peluang bagi gerakan JI. Peristiwa penting ini ditandai dengan pernyataan Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998 yang menyatakan mengundurkan diri dari kursi presiden kemudian digantikan oleh wakilnya B.J. Habibie yang bersedia untuk menerima tuntutan reformasi. Lengsernya Soeharto berdampak pada pencabutan paket Undang-Undang Politik, pembebasan tahanan politik, dan kran kebebasan pers dibuka. Kelompok gerakan Islam mempunyai ruang yang terbuka untuk mengembangkan jaringan dan basis sosialnya.

Pelarian politik yang sebelumnya mengasingkan diri kembali ke Indonesia. Kelompok JI mengambil manfaat atas perubahan ini. Mereka kembali mendapat kesempatan memperkuat basis gerakan yang selama ini ditinggalkan. Konsolidasi gerakan dilakukan untuk memperkuat jaringan dan potensi relawan yang mungkin dilibatkan dalam agenda gerakan yang

---

<sup>90</sup> Diskusi dengan Abu Tholut di Glagasari, Yogyakarta, tanggal 7 Desember 2015 pukul 18.15 WIB

telah disusun sebelumnya. Pertemuan JI di Bogor tahun 1999 sebagai upaya konsolidasi gerakan harus terhenti karena Abdullah Sungkar meninggal pada rapat itu.<sup>91</sup> Organisasi JI lalu disibukkan oleh urusan pergantian kepemimpinan, dan akhirnya Abu Bakar Ba'asyir<sup>92</sup> terpilih walaupun ada selentingan komentar miring atas dirinya.

Bahkan pada tahun 2000 Hambali petinggi JI lewat pertemuan Kuala Lumpur yang di hadiri kelompok gerakan Islam di Asia Tenggara mempersiapkan respon terhadap perkembangan situasi umat Islam di berbagai wilayah di kawasan Asia Tenggara. Hadir pada pertemuan tersebut yaitu petinggi JI lainnya, MILF dari Mindanao, Abu Hurairah, panglima Abu Sayyaf, dari Patani, Abdul Fatah juga hadir, dan kelompok gerakan dari Sulawesi dan Jawa Barat turut berkumpul pada pertemuan ini. Lembaga ini dikoordinasi oleh Hambali melalui *Rabithah* gerakan Islam di Asia Tenggara.<sup>93</sup>

Pada saat yang sama gerakan JI tetap melanjutkan agenda yang telah mereka susun sebelumnya sambil mengembangkan kerjasama lintas tanzhim di Asia Tenggara. Gerakan dakwah dan pembinaan teritorial terus berlangsung. Bahkan pelatihan militer di Filipina tetap berlanjut hingga tahun 2003. Agenda JI mulai tidak terkoordinir dengan baik ketika bibit perpecahan internal mulai terlihat sejak Abdullah Sungkar meninggal. Selain itu, keputusan Abu Bakar Ba'asyir menjadi amir Majelis Mujahidin

---

<sup>91</sup> Fuad Al Hazimi, *Opcit.*

<sup>92</sup> Kepemimpinan Abu Bakar Baa'syir di JI tidak dapat dibuktikan oleh aparat dan penegak hukum

<sup>93</sup> Date Line, Video Inside Indonesia's War On Terror, Laporan David O' Shea, Tahun 2005. Hal serupa juga dijelaskan oleh As'ad Said Ali lewat buku Al-Qaeda Tinjauan Sosial-Politik Ideologi dan Sepak Terjangnya. Bahwa ada tiga pertemuan Rabithah Mujahidin yaitu pertama pada akhir 1999 di rumah petinggi JI Abu Bakar Bafana, Subang, Selangor, Malaysia. Pertemuan pertama ini dihadiri oleh Abu Bakar Ba'asyir, Abu Rusydan, Mukhlas, dan Abu Fatih. Selain itu juga turut hadir, Abu Hurairah perwakilan MILF, dari Patani diwakili Abdul Fatah, eksponen Rohingya dari Birma diwakili Salimullah, Ibrahim Maidin dari Singapura, Tokoh GAM yaitu Abu Jihad, Aktivist dari Sulawesi Selatan KOMPAK di wakili Agus Dwikarna dan Tamsil Linrung juga hadir. Pertemuan kedua Rabithah Mujahidin, pada pertengahan 2000, fokus pada isu tekanan militer Filipina dan serangan terhadap kam Hudaibiyah rencana pembalasan. Pertemuan berikutnya pada bulan November di Perak, Malaysia. Isu yang dibahas yaitu hancurnya kamp Abu Bakar Mindanao, dan konflik di Ambon.

Indonesia tahun 2000 sehingga rangkap jabatan dengan posisi amir JI yang dipegang setelah Abdullah Sungkar wafat. Hal ini membawa ketidakpuasan dikalangan anggota JI.

Untuk mengatasi kesulitan karena menjalankan dua roda kepemimpinan jamaah maka Abu Bakar Ba'asyir menunjuk pelaksana tugas di JI yaitu Zulkarnain. Lalu pada tahun 2002 di Bogor lewat rapat Markaziyah, Zulkarnain kemudian digantikan Abu Rusdan untuk menjadi pelaksana tugas, selama menunggu pergantian amir yang baru.<sup>94</sup> Namun Abu Bakar Ba'asyir memutuskan mundur dari JI dan memilih MMI. Hingga hari ini JI masih dibawah kepemimpinan Abu Rusdan.<sup>95</sup> Menurut Fuad Al Hazimi situasi dan dorongan yang mempengaruhi pilihan Abu Bakar Ba'asyir tersebut ialah:

“Ceritanya begini Ustad Abu Bakar Ba'asyir dipersiapkan untuk melanjutkan tongkat estapet pimpinan Jamaah Islamiyah pasca wafatnya Ustad Abdullah Sungkar. Namun rupanya disisi lain banyak gerakan Islam sangat berharap dengan sosok Abu Bakar Ba'asyir. Di jogjakarta beberapa tokoh yang pernah bekerjasama dengan JI semasa di Malaysia tapi bukan orang JI seperti ustad Abu Jibril MMI dan adeknya Irfan Awwas yah, itukan berharap Abu Bakar Ba'asyir bisa lebih besar lagi. Maka kemudian mereka memutuskan jamaah tamzim atau aliansi, berbagai jamaah yang kemudian diberi nama Majelis Mujahidin Indonesia MMI. Mereka meminta Ustad Abu untuk menjadi amirnya. Namun ini adalah aliansi sifatnya berbeda dengan Jamaah Islamiyah yang sifatnya adalah jamaah tunggal bukan aliansi. Karena sifat aliansi tidak bisa menarik sumpah setia atau bait dari masing-masing anggota karena dia terikat dengan mungkin dari jamaah apa, gitu kan, sifatnya kan tamzim aliansi. Ini pula yang menjadi pertimbangan para petinggi JI di Indonesia mengapa memilih MMI padahal sudah di gadang-gadang di JI, ustad Abu beralasan wah ini adalah gerakan yang lebih menjanjikan dan sebagainya.”<sup>96</sup>

Lebih jauh menurutnya pilihan Abu Bakar Ba'asyir meninggalkan JI berimplikasi pada:

---

<sup>94</sup> Nasir Abbas, *Opcit*, hal 306

<sup>95</sup> Fuad Al Hazimi, *Opcit*.

<sup>96</sup> *Ibid*.

“Dari kalau perhitungan delapan puluh dua puluh deh. Delapan puluh ke JI dua puluh ke MMI. Maka bisa kita lihat bagaimana sampai hari ini JI sudah sangat dewasa. Dia punya penerbitan, punya Hilal Ahmar itu JI, Advokasi punya, FKAM, penerbitan, pesantren bukan cuma satu, kaderisasi sudah ribuan.”<sup>97</sup>

Selain itu, operasi sepihak dari Hambali yang mengatasnamakan JI dengan kelompoknya mulai meresahkan yang lainnya. Kasus bom Natal tahun 2000 yang meledak di delapan belas lokasi berbeda sebagian besar merupakan gereja dengan korban 19 orang meninggal dunia dan 120 luka-luka, tuduhan dialamatkan pada JI terkait aksi peledakan ini.<sup>98</sup> Berikutnya kasus peledakan bom di tiga lokasi di Bali yang dikenal dengan Bom Bali I<sup>99</sup> juga dikaitkan dengan arahan Hambali. Hal ini memperburuk situasi karena Hambali sebagai ketua Mantiqi Ula (I) melakukan operasi diluar wilayahnya, dan menimbulkan protes dari Mantiqi Tsani (II). Selain itu anggota JI yang tidak terlibat takut menjadi sasaran penangkapan aparat. Memang sejumlah anggota JI telah ditangkap pada kasus pengeboman sebelumnya.<sup>100</sup> Situasi perpecahan ini dengan baik digambarkan oleh Nasir Abbas sebagai berikut:

“Kecurigaan antara sesama anggota Al-Jamaah Al-Islamiyah menjadi semakin meningkat yang awalnya saling percaya menjadi saling curiga. Bom Bali telah merusak hubungan antara sesama anggota dan merusak kegiatan dakwah, demikianlah yang dianggap kebanyakan anggota Al-Jamaah Al-Islamiyah sekarang ini. Mereka cenderung mengambil sikap sendiri-sendiri, di antaranya tidak

---

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> Date Line, Video Inside Indonesia's War On Terror, Laporan David O' Shea, Tahun 2005. Menurut Nasir Abbas tidak hanya melibatkan anggota JI tapi juga melibatkan anggota NII. Hal ini dilakukan sebagai reaksi atas penyerangan umat Kristen terhadap umat Islam di Ambon.

<sup>99</sup> Menurut Amrozi bin Nurhasim dalam catatan yang dibuatnya dengan judul “senyum terakhir sang mujahid” diterbitkan ar-rahma media. Peristiwa yang terjadi pada 12 Oktober 2002 berdasarkan fatwa Usama bin Laden, yang berisi dorongan bagi kaum muslimin untuk membunuh orang-orang kafir Amerika dan sekutu-sekutunya baik sipil maupun militer di mana saja mereka berada. Hal ini dikarenakan Salibis Amerika dan sekutu-sekutunya telah menjajah Haramain (Jazirah Arab) dan mereka menyerang Imarah Islamiyah Taliban yang memberlakukan syariat Islam di Afganistan. Maka peledakan ini dimaksudkan untuk membalas tindakan pasukan koalisi Salibis-Zionis Internasional tersebut, hal 138.

<sup>100</sup> Nasir Abbas, *Opcit*, hal 307-308



mengikuti pengajian perkumpulan, menjadi anggota ormas Islam lainnya, dan seterusnya.”<sup>101</sup>

Bahkan setelah kasus Bom Bali I rangkaian aksi peledakan tidak berhenti yang selalu dikaitkan dengan kelompok JI. Bersamaan dengan itu keputusan Abu Bakar Ba’asyir yang memilih melepaskan jabatan Amir JI dan memimpin MMI juga diikuti sejumlah simpatisannya. Pilihan ini juga karena upaya dakwah terbuka Abu Bakar Ba’asyir yang ditolak oleh anggota JI lainnya, karena mereka ingin mempertahankan kebijakan *tanzhim sirri* bagi gerakan dakwah dan jihad.

### C. Jejaring Gerakan Jihadis di Indonesia

Gerakan Islam di Indonesia yang bercorak Jihadi juga terpecah-pecah dalam beragam kelompok. Kata Jihadi sendiri merujuk kepada konsep Islam. Jihad secara bahasa berasal dari kata Jahd atau juhd yang berarti upaya sungguh-sungguh seseorang melawan musuh dengan maksud untuk mencapai tujuan, bekerja keras tanpa mengharapkan pamrih.<sup>102</sup> Dalam Alquran kata jihad dapat dirujuk sejak periode Makkah ketika periode awal kenabian Muhammad. Seperti kata Jihad diungkapkan pada Q.S al-Furqan/25:52 merujuk tiga kesimpulan umum yang tidak terlepas dari perdebatan para ahli tafsir yaitu, bekerja keras, berdoa, dan berperang.<sup>103</sup>

Selain itu sejumlah istilah yang penting bagi gerakan Islam dapat membantu untuk menjelaskan keragaman gerakan Islam di Indonesia terkait pula dengan sejumlah gagasan yang membentuknya. Term Salafi, Wahabi, Ahlu Sunnah Waljaamah, dan pelekatan kata Fundamentalisme Sunni yang mengikuti kata Islam menjadi populer untuk menunjukkan identitas kelompok ini. Kata Salafiyah mengadung pengertian upaya mengembalikan Islam murni dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan generasi awal yang mengikuti sunnah. Suatu semangat keagamaan yang

---

<sup>101</sup> Nasir Abbas, *Ibid*, hal 310

<sup>102</sup> Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, Erlangga, Jakarta, 2006, hal. 18

<sup>103</sup> *Ibid*, hal 144

bersifat ultrakonservatif, kaku, eksklusif, ini dapat ditemukan secara umum pada berbagai kelompok dan organisasi.<sup>104</sup> Sedangkan istilah Wahhabi muncul sebagai gerakan pemurnian tauhid di jazirah Arab dengan tokohnya Muhammad bin ‘Adb al-Wahhad. Pengaruh ajaran dari Muhammad bin ‘Abd al-Wahhad yang lalu dikenal sebagai gerakan Wahhabi menjadi demikian berpengaruh di jazirah Arab ketika membangun aliansi dengan Muhammad bin Sa’ud, penguasa kota al-Dir’iyyah.<sup>105</sup>

Secara umum term Ahluh Sunnah Waljamaah dipakai oleh para pengikut mazhab Sunni di dalam Islam yang dibedakan dengan kelompok Syiah. Sedangkan istilah fundamentalisme Sunni mewakili gerakan radikal ekstrim dari kelompok ini. Sebaliknya John L. Esposito menggunakan istilah kebangkitan Islam dan aktivisme Islam<sup>106</sup> dibandingkan fundamentalisme Islam, yang justru terjebak pada pembingkaiian gerakan protestanisme abad dua puluh yang muncul di Amerika. Menurutnya ada tiga kategori khusus yang merujuk pada yang disebut sebagai Fundamentalisme Islam saat ini yaitu, kerap kali digunakan menggambarkan fenomena gerakan yang menginginkan kembali kepada keyakinan atau prinsip-prinsip yang awal dari agama. Hal ini merujuk kepada teks al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Makna kedua, yaitu sikap penafsiran yang berifat literal terhadap teks-teks keagamaan.

---

<sup>104</sup> John Esposito, *Unholy War: Teror Atas Nama Islam*, IKON Teralitera, Yogyakarta, 2003, hal 130

<sup>105</sup> Hamid Algar, *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, Paramadina, 2008, hal 51

<sup>106</sup> Aktivisme Islam seringkali pula di pertautkan dengan Islam Politik suatu istilah mewakili fenomena gerakan radikal Islam yang tumbuh sejak tahun 1980an. Salah satunya dalam buku *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*, menurut Deepa Kumar apa kita sebut sebagai fenomena Islamisme, Fundamentalisme, neo-fundamentalisme Islam, dan sebagainya memiliki pemakanaan yang berbeda-beda pada setiap negara tertentu. Singkatnya, Islam politik mengacu pada jajaran kelompok yang telah terbentuk berdasarkan sebuah reinterpretasi atau penafsiran kembali Islam untuk melayani tujuan-tujuan politik secara khusus. Samir Amin juga menggunakan istilah Islam Politik untuk melabeli kebangkitan gerakan-gerakan Islam yang belakangan muncul. Sebaliknya Haideh Moghissi menggunakan istilah Islamisme untuk fenomena yang sama sebagai kata kunci.

Ketiga, fundamentalisme punya kedekatan makna dengan istilah aktivitas politik, ekstremisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme.<sup>107</sup>

Radikalisme gerakan Islam di Indonesia lebih banyak diwarnai kelompok fundamentalisme Sunni. Mereka mengadopsi gerakan jihad sebagai atribut kelompok ini. Kelompok jihadi di Indonesia meyakini bahwa Islam tidak dapat ditegakkan tanpa perjuangan yang bersifat jihad. Pada konteks gerakan sosial term Jihadi mewakili suatu golongan tertentu yang berdasarkan dengan maksud dan tujuan mendeklarasikan perlawanan bagi situasi, keadaan tertentu, obyek, dan nilai yang bertentangan dengan syariat Islam.

Pada perkembangannya gerakan Islam di Indonesia dapat dipetakan dalam siklus gerakan dengan melihat tujuan dan bentuk dari gerakannya. Oleh karenanya, sifat perubahan dari penyesuaian struktural, lingkungan, dan dinamika organisasi pada dimensi gerakan Islam mempengaruhi secara umum model keberlanjutan dari gerakan tersebut.

Menelisik hal tersebut maka sifat gerakan Islam dapat dijelaskan dalam tiga pendekatan, pertama berorientasi transformatif yang mengkritik peran negara terhadap penyelesaian persoalan ketimpangan sosial dan pengaruh asing. Tipe kedua yang berorientasi kultural, kelompok ini mengusung perubahan sosial yang mengadopsi gerakan pendidikan dan dakwah. Selain itu, mengembangkan lembaga pelayanan umat ketika negara tidak mampu menyediakan fasilitas publik memadai.

Tipe ketiga yaitu berdimensi struktural kelompok gerakan Islam yang terlibat dalam pergumulan kekuasaan negara. Berorientasi perubahan kepemimpinan, birokrasi, dan mengganti struktur kekuasaan. Pada tipe struktural kelompok ini dapat kita bagi menjadi dua model yaitu pertama gerakan yang mengadopsi sistem politik yang sudah ada, dan kelompok yang kedua menolak sistem politik sekuler karena tidak sesuai dengan konsep politik Islam.

---

<sup>107</sup> Jonh L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas? Menggugat Tesis Huntington*, Mizan, 1996, hal 1

Kelompok gerakan Jihadi di Indonesia menolak konsep sistem politik yang sedang berlaku ini. NII merupakan cikal bakal dari kelompok gerakan berdimensi struktural yang menolak pemisahan agama dan negara. Kelompok ini ingin mendirikan *Daulah Islam* di Indonesia mengusung gerakan *Dakwah Wal Jihad*. Melalui penelitian sebelumnya maka memetakan gerakan Islam melalui beberapa pengelompokan mungkin membantu kita menjelaskan bagaimana gerakan ini terus hadir ditengah ruang sosial dan memiliki pendukungnya. Jejaring kelompok gerakan Jihadi di Indonesia menurut Nur Khalid Ridwan terbagi menjadi tiga jejaring yang luar berdasarkan hubungan diantara kelompok ini.<sup>108</sup>

1. Peta NII versi Al-Chaidar ada 14 faksi.

- a. Faksi Mahfud Shidiq
- b. Faksi Adah Jaelani
- c. Faksi Abdullah Sungkar
- d. Faksi Ajengan Masduki
- e. Abdul Fatah
- f. Faksi Tahmid
- g. Faksi Aceh
- h. Faksi Sulsel
- i. Faksi Madura
- j. Faksi KW-9
- k. Faksi Al-Chaidar
- l. KW-7
- m. Faksi Kadar Sholihat
- n. dll

2. Peta NII versi G. J. Adi

- a. Kelompok Jamaah Muslimin metamorfosis dari NII bentuk-PNI pimpinan Wali al-Fatah
- b. RPII bermetamorfosis menjadi Pesantren Hidayatullah
- c. NII nonstruktural: Fillah

---

<sup>108</sup> Nur Khalid Ridwan, *Opcit*, hal. 113-114

- d. Kelompok Ajengan Masduki
  - e. Kelompok Asep Saiful, yang di dalamnya bergabung Broto, Tahmid, dan Dodo
  - f. Kelompok Abdullah Sungkar bermetamorfosis menjadi faksi Jamaah Islamiyah (JI)
  - g. Kelompok MMI, dan di dalamnya bergabung Abdul Qadir Baraja, pendiri Majelis Khilafatul Muslimin
  - h. Kelompok KW9 Abu Toto dan Ma'had Al-Zaytun
  - i. Kelompok Helmi Aminuddin bermetamorfosis menjadi PKS
  - j. Kelompok Ahmad Sobari bermetamorfosis dalam Lembaga Dakwah Thoriquna.
  - k. Kelompok Aceng Kurnia
  - l. Kelompok Royanuddin dari KW9 bermetamorfosis dalam menjadi Liga Muslimin Indonesia
  - m. Kelompok Abdul Fatah Wirananggapi
  - n. Kelompok Ali Mahfud yang memisahkan diri dari Abdul Fatah Wirananggapi
3. Peta persebaran faksi NII berdasarkan laporan International Crisis Group (ICG) dalam laporan tahun 2005, *Daur Ulang Militan di Indonesia: Darul Islam dan Bom Kedutaan Australia*, sebagai berikut:
- a. Ahmad Sobari (NIT)
  - b. NII Fillah di bawah Djaja Sujadi dan Kadar Solihat
  - c. Kelompok Ajengan Masduki
  - d. Kelompok Abdullah Sungkar
  - e. Kelompok Tahmid
  - f. Kelompok Abu Toto dan Ma'had Al-Zaytun yang mendapat persetujuan dari Adah Djaelani
  - g. Kelompok Batalyon Abu Bakar (AMIN)
  - h. Kelompok Kang Jaja dan Ring Banten

Jika mengikuti peta alur gerakan Jihadi diatas maka ada beberapa nama yang muncul dalam serial gerakan Islam. Dua diantaranya yaitu Ajengan Masduki dan Abdullah Sungkar yang dianggap mata rantai utama dari gerakan Jihadi di Indonesia. Faksi Ajengan Masduki akan berpisah dengan dengan faksi Abdullah Sungkar pada tahun 1992 dengan berbagai alasan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kelak dari perpecahan ini kubu Ajengan Masduki dan Abdullah Sungkar akan melahirkan faksi baru di kubu masing-masing terlebih ketika tidak adanya kepemimpinan yang kuat. Namun kelompok Abdullah Sungkar cukup solid sampai ketika dia akhirnya meninggal dunia. Bibit perpecahan kembali timbul karena perbedaan arah gerakan dan lemahnya kepemimpinan ditingkap elite JI. Menurut Umar Abduh faksi Jama'ah Islamiyah terpecah menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok ideologis yang konsisten berpedoman pada khittah Pedoman Umum Jama'ah Islamiyah (PUJI) dengan sifat gerakan bawah tanah atau organisasi rahasia dengan pimpinan Abu Rushdan. Faksi Abu Bakar Ba'asyir yang lebih moderat dan menginginkan dakwah terbuka. Kelompok JI faksi moderat mengikuti langkah Abu Bakar Ba'asyir terlibat dalam gerakan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dengan sifat aliansi dari berbagai kelompok gerakan Islam. Kelompok liar yang terpecah dalam sel-sel gerakan kecil, lebih radikal, dan ekstrim. Kelompok ini dibawah komando Hambali dan Zulkarnaen yang terlibat dalam berbagai aksi-aksi teror di berbagai wilayah di Asia Tenggara.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Umar Abduh (ed), *Konspirasi Intelijen dan Gerakan Islam Radikal*, CeDSos, Jakarta, 2003, hal 2